



**Analisis Semiotika Saussure pada Gerak Tari *Ngayun Luci*
Desa Siulak Mukai Hilir Kecamatan Gunung Kerinci Kabupaten Kerinci**

Anggi Sukma Yunni Foresti^{1*}

¹Jurusan Penciptaan dan Pengkajian Seni, Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Padangpanjang,
Padangpanjang, 27128, Indonesia

*Corresponding Author

Email: anggisukmayf@gmail.com

Article Info

Received on

21/07/2024

Revised on

24/07/2025

Accepted on

29/07/2025

License

©2025. The Author(s).
Published by Program Studi
Seni Drama, Tari dan Musik,
Universitas Jambi. Jurnal
Cerano Seni: Pengkajian dan
Penciptaan Seni Pertunjukan
is licensed under a: [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Abstrak

Tulisan ini membahas tanda dan petanda yang terdapat dalam gerak tari *Ngayun Luci* asal desa Siulak Mukai Hilir Kecamatan Gunung Kerinci, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Tari ini hadir dalam rangkaian ritual adat *Ngayun Luci* yang diyakini masyarakat setempat dapat memberikan kesuburan tanah dan hasil panen yang baik. Dari penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa gerak-gerak yang hadir dalam tari *Ngayun Luci* dimaknai sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas hasil panen yang melimpah. Melalui pemujaan terhadap arwah leluhur yang telah merawat tanaman padi mereka. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif bersifat deskriptif dengan menggunakan teori semiotika yang diusung oleh Ferdinand De Saussure mengenai tanda dan petanda, sebagai pisau membedahnya.

Kata Kunci: Semiotika Saussure; Penanda-Petanda; Tari *Ngayun Luci*.

Abstract

This article discusses the signified and signifier found in the Ngayun Luci dance from Siulak Mukai Hilir village, Gunung Kerinci District, Kerinci Regency, Jambi Province. This dance is present in a series of Ngayun Luci traditional rituals which are believed by the local community to provide soil fertility and good harvests. From the research conducted, it is known that the movements in the Ngayun Luci dance are interpreted as a form of gratitude from the community for the abundant harvest. Through worship of the spirits of ancestors who have cared for their rice plants. This research uses a descriptive qualitative method using Ferdinand De Saussure's semiotic theory regarding signs and signifiers as dissecting knife.

Keywords: Saussure's Semiotic; Signified-Signifiers; Ngayun Luci Dance.



1. PENDAHULUAN

Kerinci merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jambi yang memiliki beragam destinasi wisata pemandangan alam indah dan asri. Selain alam yang indah, Kerinci juga masih kental akan budaya dan tradisinya. Budaya dan tradisi itu kerap dikemas dalam bentuk-bentuk kesenian yang tersebar luas di tiap daerah, baik berupa tarian, musik, hingga ritual-ritual yang erat dengan peristiwa alam dan kepercayaan masyarakat.

Ritual sendiri merupakan sebuah istilah umum yang merujuk pada rangkaian kegiatan berupa gerakan, nyanyian, doa maupun bacaan dengan menggunakan perlengkapan. Dilakukan secara sendirian maupun bersama-sama, yang biasanya dipimpin oleh seorang kepala adat atau kepala ritual. Ritual dilaksanakan guna menjalin hubungan secara transendental dengan sesuatu yang dianggap sebagai Yang Maha Kuasa. Ritual memperlihatkan simbol yang diobjekkan (Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, 2017).

Susanne Langer (Ghazali, 2011) menunjukkan bahwa ritual merupakan ungkapan yang bersifat logis daripada hanya bersifat psikologis. Hal ini dikarenakan ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan, sehingga dapat dimaknai secara logis. Salah satu ritual yang masih dilakukan oleh masyarakat Kerinci sampai saat ini ialah ritual *Ngayun Luci*. Menurut Eri, ritual *Ngayun Luci* diyakini dapat memberikan kesuburan tanah dan hasil panen yang baik oleh masyarakat setempat. Tujuan dari Ritual *Ngayun Luci* ialah untuk menangkal hasil panen warga dari serangan binatang buas maupun hama yang kerap merusak panen padi masyarakat (Wawancara dengan Eri Argawan pada tahun 2018). Rike menambahkan informasi mengenai waktu pelaksanaan ritual tersebut biasanya menyesuaikan dengan waktu panen padi. Sehari setelah ketua adat mengumumkan waktu pelaksanaan ritual, dilakukanlah persiapan oleh masyarakat setempat (Wawancara dengan Rike pada tahun 2018).

Dalam pelaksanaannya, ritual *Ngayun Luci* biasa diiringi salah satu tari yang dianggap paling sakral oleh masyarakat setempat, yaitu Tari *Ngayun Luci*. Nama tari ini diambil langsung dari nama prosesi ritual yang menjadi alasan kehadiran tari

ini. Tari *Ngayun Luci* biasanya ditarikan oleh perempuan setempat yang telah memenuhi persyaratan tertentu, salah satunya ialah dalam keadaan suci dan telah mandi dengan air *limau* tujuh ragam dan bunga tujuh ragam.

Keunikan yang dimiliki tari ini menjadi salah satu alasan pengkaji untuk mengangkatnya sebagai objek, sebab tidak banyak informasi tertulis mengenai tari *Ngayun Luci* ini, sehingga dikhawatirkan tari ini akan punah dan generasi mendatang, khususnya masyarakat di daerah Jambi, tidak mengenal salah satu warisan budaya tak benda yang dimiliki leluhur mereka.

Tari ini diteliti dengan menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure. Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara apa yang disebut *signifier* yaitu penanda dan *signified* yaitu petanda (Pramasheilla, 2021). Proses pemakaan gerak tari sebagai penjiwaan yang dapat membuat karya hidup (Sumaryono, Suanda, 2006). Lebih lanjut, bahasa tubuh kerap digunakan untuk menjelaskan, meskipun prosesnya membutuhkan pembacaan secara konseptual (Utami, Y. H. S., Sahrul, S., & Minawati, 2019).

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari peran tanda (*sign*) sebagai bagian dari kehidupan sosial. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi, serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di masyarakat. Bisanya bersifat arbitrer (Piri, Pramasheilla, Gustyawan, Irianto, 2024), atau ada relasi manasuka yang telah dikonvensi dalam masyarakat (Sahid, 2004), dan disepakati secara sosial (Piliang, 2004) atau adanya sistem pembeda serta kemungkinan konvesi mkana itu (Putri, I. D. A. H., & Yasa, 2021). Semiotika Saussure mempelajari penggunaan struktur, jenis, tipologi dan relasi tanda dalam masyarakat (Santosa, H., Rianta, I. M., & Sariada, 2021; Yuliza, 2022). Oleh sebab itu, semiotika mempelajari: relasi di antara komponen-komponen tanda dan relasi antara komponen-komponen tersebut dengan masyarakat penggunaanya.

Ferdinand de Saussure dikenal sebagai Bapak Semiotika Modern yang membagi relasi antara



penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Bakar, 2006; Kasmawati, K., Amsi, N. A. N., & Kaimen, 2019; Mangantar, H. V., & Waani, 2016; Reri, 2022) yang berkenaan dengan lambang atau teks dalam satu pesan (Basri, S., & Sari, 2019) berdasarkan konvensi yang disebut signifikasi. Konsep ini bekerja dengan cara memeriksa cara berinteraksi unsur-unsur tanda sesuai aturan atau konvensi tertentu (Fitriasari, 2012).

Dalam konsepnya, Saussure mengungkapkan bahwa *signified* atau petanda ini merupakan hal-hal yang dapat diterima oleh akal dan pikiran manusia, seperti gambaran visual asli dari suatu objek. Sementara *signifier* menjurus pada makna yang dipikirkan oleh manusia setelah mereka menerima sebuah tanda (Fanani, 2013). Contohnya kata “Tari”. Dalam *signified* tari adalah komponen dari kata tari itu sendiri yang terdiri dari empat huruf, yaitu T-A-R-I. Sedangkan, *signifier* dari tari adalah apa yang dipikirkan manusia tentang definisinya, yakni salah satu bentuk kesenian yang menggunakan tubuh sebagai media ekspresi jiwa manusia yang ritmis dan indah.

Tidak hanya sampai di situ saja, kajian semiotika Saussure juga mengenal adanya sintagmatik dan paradigmatic, yakni hubungan unsur yang memuat susunan atau rangkaian kata dan bunyi dalam suatu konsep. Sintagmatik merupakan hubungan antara unsur-unsur yang terdapat dalam suatu bahasa (tuturan). Unsur ini tersusun secara berurutan sehingga bersifat linear. Adapun paradigmatic ialah hubungan antara unsur-unsur bahasa yang terdapat dalam kata dan bersifat vertikal (Pramasheilla, 2021:18).

Menurut referensi lain, relasi sintagmatik adalah hubungan antara elemen-elemen yang muncul secara bersamaan (*in presentia*) dalam ujaran atau perilaku. Sedangkan relasi paradigmatic mengacu pada posisi suatu tanda dalam sistem kode sebagai bagian dari paradigma, yaitu jaringan hubungan yang bersifat tidak hadir secara langsung (*in absentia*). Tanda tersebut berkaitan dengan tanda-tanda lain melalui kemiripan atau perbedaan sebelum digunakan dalam sebuah tuturan (Iswari, 2015, p. 258).

Alasan peneliti menggunakan pendekatan semiotika karena semiotika merupakan analisis untuk menemukan makna yang tersembunyi dibalik sesuatu. Melalui pendekatan semiotika ini, peneliti dapat mengungkapkan lebih mendalam makna-makna yang ada dalam sajian tari *Ngayun Luci* yaitu pada elemen gerakanya.

2. METODE

Berdasarkan pendekatan analisisnya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Moleong berpendapat bahwa penelitian kualitatif menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan statistik (Irianto, I. S., Gustyawan, T., & Handayani, 2023). Lebih lanjut, menggunakan pendekatan kualitatif berbentuk deskriptif analisis. Metode ini menekankan analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah, di mana uraian kesimpulan didasari oleh angka yang diolah tidak terlalu dalam. Kebanyakan pengolahan data didasari pada analisa persentase dan kecenderungan (Azwar, 1998).

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kajian pustaka guna melihat apakah objek yang diangkat telah diteliti sebelumnya. Kajian pustaka merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengkaji teori secara sungguh-sungguh dan relevan dengan topik yang akan diteliti (Hamzah, 2021). Bertujuan untuk mengumpulkan informasi tambahan melalui bahan bacaan baik jurnal, buku maupun sumber internet lainnya; observasi dan wawancara mendalam kepada narasumber yang dianggap mengetahui informasi yang diperlukan untuk melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data yang terpilih kemudian dideskripsikan untuk menunjukkan fenomena yang dijelaskan. Barulah dilakukan tafsir analisis terhadap data yang telah disajikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Tari *Ngayun Luci* hadir dalam ritual *Ngayun Luci*. Tari ini merupakan tarian yang dianggap paling sakral oleh masyarakat Kerinci sehingga pada awalnya tari ini tidak dipertontonkan dan hanya



ditampilkan di tempat terpencil yang jauh dari keramaian. Tujuannya agar para penari lebih berkonsentrasi sehingga roh nenek moyang akan cepat datang (Wawancara dengan Eri Argawan pada tahun 2018).

Ngayun Luci berasal dari kata *ngayun* berarti mengayun, karena memang prosesnya dilakukan dengan mengayun-ayun *luci* (Rahayu, 2023). *Luci* adalah wadah atau tempat yang digunakan untuk menyimpan makanan atau buah-buahan dari rimba seperti: pisang, lemay, dan jadah yang digunakan sebagai sesajen pada saat ritual dilaksanakan (Pratama, 2019). Tari ini ditarikan oleh para perempuan setempat yang telah memenuhi persyaratan yaitu: mandi dengan air *limau* tujuh ragam (jeruk purut, jeruk sundai, jeruk nipis, jeruk kambing, jeruk pagar, jeruk kunci dan jeruk kasturi) serta tujuh bunga (melati, sedap malam, mawar, ros, kamboja, anggrek dan kenanga). Tidak hanya itu, penari juga harus dalam keadaan suci (tidak sedang haid) dan mempersiapkan sesajen untuk dipersembahkan kepada nenek moyang (Desweri, 2004)

Sajian secara keseluruhan dalam tari ini sarat akan makna bagi masyarakat, salah satunya terlihat pada gerak-gerak yang dihadirkan. Ada tujuh ragam gerak yang hadir dalam tari ini, yaitu : gerak *muji laho*, gerak *ningkek luci*, gerak *ngetap*, gerak *asyik di gunung*, gerak *asyik semba lalu*, gerak *balilai* dan gerak *madat*. Masing-masing gerak ini memiliki makna tertentu yang terkait dengan kehidupan masyarakat maupun prosesi ritual itu sendiri.

3.2. Pembahasan

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa segala bentuk ritual baik adat maupun agama, pasti sarat akan simbol-simbol yang diobjekkan. Simbol-simbol ini mengungkapkan perasaan dan perilaku pribadi dari pemuja yang melakukannya. Menurut Ghazali (2011) fungsi dari simbol-simbol yang digunakan dalam ritual adalah sebagai alat komunikasi dan menyuarakan pesan-pesan ajaran agama serta kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat yang melakukan, khususnya yang berkaitan dengan etos dan pandangan hidup, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh adanya upacara tersebut. Begitu pula yang terjadi dalam ritual *Ngayun Luci*.

Simbol-simbol tersebut muncul pada segala aspek yang terdapat dalam rangkaian ritual *Ngayun Luci*, tidak terkecuali pada tari yang mengiringinya yaitu tari *Ngayun Luci*. Dalam sajian tari ini, banyak ditemukan simbol-simbol yang mengungkapkan makna tertentu mengenai apa yang menjadi tujuan dilaksanakannya tari serta ritual ini. Pada penelitian ini, simbol-simbol tersebut dilihat dalam aspek gerak tari *Ngayun Luci* yang menimbulkan makna tertentu. Di mana pada setiap gerak memiliki keunikan tersendiri dengan tetap mencirikan kerendahan hati masyarakat saat hendak berkomunikasi dengan leluhur melalui tari *Ngayun Luci* yang menjadi salah satu rangkaian ritual *Ngayun Luci*.

Gerak merupakan media utama dan menjadi bagian pokok tari yang dihasilkan oleh tubuh sebagai instrumennya. Gerak menjadi bahasa visual yang digunakan sebagai upaya mengungkapkan sesuatu (Rochayati, 2018). Pengorganisasian gerak tari dapat dianalisis berdasarkan empat tataran gramatikalnya yang terdiri dari unsur gerak, motif gerak, frase gerak, kalimat gerak, dan gugus kalimat gerak. Unsur gerak adalah bagian terkecil dari gerak tari yang belum bermakna dan belum dapat berdiri sendiri. Unsur gerak dihasilkan oleh elemen tubuh yang terdiri atas tangan, kaki, badan dan kepala. Bergabungnya beberapa unsur gerak yang dihasilkan dari elemen tubuh tersebut akan membentuk satuan lebih besar yang disebut motif gerak. Motif gerak merupakan satuan terkecil dari sebuah tari dan sudah dapat berdiri sendiri. Motif di sini berisi pola gerak tertentu dari rangkaian sikap atau gerak tiap anggota tubuh (Martiaru, R., & Astuti, 2018). Frase gerak merupakan hasil rangkaian dari beberapa motif gerak (Ulfa, N., Supadmi, T., & Hartati, 2018). Frase gerak sendiri dapat terdiri dari sebuah motif gerak saja atau beberapa motif gerak yang digabungkan sekaligus, tetapi berupa untaian gerak yang utuh dalam satu tatanan kalimat gerak (Argananto, 2021)

Dengan demikian dapat diartikan bahwa kalimat gerak merupakan kesatuan dari frase yang sudah dirangkai dan selesai dalam satu periode. Kalimat gerak juga dapat terdiri atas satu atau beberapa frase sekaligus yang berakhir seiring dengan



selesainya irama musik. Kemudian gugus kalimat gerak adalah kata lain dari sekelompok kalimat gerak yang saling berkaitan karena memiliki ciri tertentu serta keutuhan kelompok, baik segi pola iringan maupun pola gerakannya (Supriyanto, 1999).

Berhubungan dengan hal tersebut, gerak tari *Ngayun Luci* terdiri dari beberapa motif gerak, yaitu gerak *muji laho*, *ningkek luci*, *ngetap*, *asyik semba lalu*, *asyik di gunung*, *balilai* dan *madat*. Ketujuh gerak tersebut yang peneliti lihat dalam konteks semiotika Saussure. Di mana gerak pada tari ini memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat setempat.

Gerak tari *Ngayun Luci* diawali dengan memegang kain yang diikat di bambu pada tempat luci digantung, lalu kain diayun-ayunkan secara bergiliran ke depan dan ke belakang. *Ngayun Luci* ini dipercayai dapat menjaga padi dengan maksud agar padi yang sudah ditanam akan tumbuh dengan baik dan tidak sakit (Rahayu, 2023). Adapun makna yang dihadirkan berdasarkan gerak-gerak yang muncul dalam tari *Ngayun Luci* yaitu:

3.2.1. Gerak Muji Laho

Signified:



Gambar 1. Gerak Muji Laho
(Dokumentasi: Rike, 2024)

Signifier:

Gerak ini menggambarkan puji-pujian kepada leluhur, dengan cara mengayun-ayunkan *luci* sambil melantunkan puji-pujian kepada arwah leluhur. Gerak *muji laho* merupakan gerak pembukaan dalam tari *Ngayun Luci*. Tujuannya ialah mengundang para arwah leluhur untuk hadir dan menyaksikan persembahan yang telah dipersiapkan oleh masyarakat setempat. Sehingga

para leluhur mau menerima permintaan masyarakat untuk menjaga dan melindungi tanaman padi mereka agar padi yang sudah ditanam akan tumbuh dengan baik dan tidak sakit. Gerak ini juga sebagai gambaran kerendahan hati dan ketulusan masyarakat Kerinci baik dalam kehidupan sosial sesama manusia, maupun hubungannya pada kepercayaan serta leluhur terdahulu.

3.2.2. Gerak Ningkek Luci

Signified:



Gambar 2. Gerak Ningkek Luci
(Dokumentasi: Rike, 2024)

Signifier:

Gerak ini merupakan bentuk pemberian sesajen oleh masyarakat kepada arwah nenek moyang sebagai bentuk permohonan atas panen padi mereka. Setelah melantunkan puji-pujian, para penari mulai berdiri mengelilingi luci yang telah dipersiapkan sembari mempersembahkan sesajen yang ada.

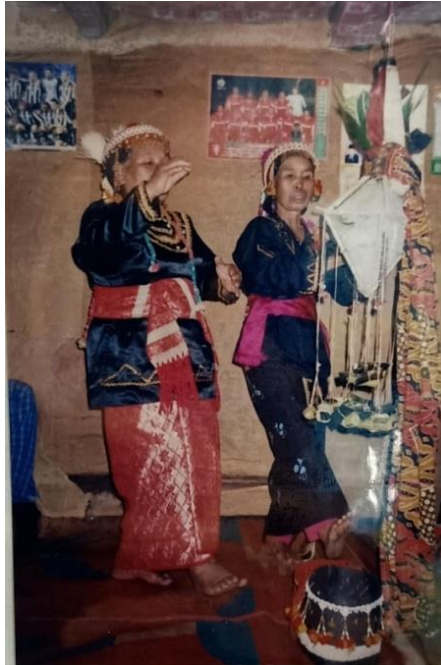
Pemberian sesajen ini merupakan cara yang biasanya dilakukan oleh masyarakat setempat. Isi dari sesajen yang dipersiapkan bervariasi, berupa lemang (makanan yang terbuat dari beras ketan dan santan yang dimasukkan ke dalam seruas bambu, lalu bakar sampai matang), jadah (makanan yang dibuat beras ketan hitam yang sudah digiling sampai menjadi tepung santan, dan gula tebu), pisang (tidak ada pilihan khusus, bebas



pisang jenis apapun), kembang tujuh warna, jeruk nipis, pinang, kapur sirih dan gambir.

3.2.3. Gerak Ngetap

Signified:



Gambar 3. Gerak *Ngetap*
(Dokumentasi: Rike, 2024)

Signifier:

Gerak ini merupakan penggambaran dari proses pemanggilan arwah nenek moyang yang dipercayai sebagai pelindung panen padi masyarakat yang sedang bertebaran diberbagai tempat misalnya gunung yang besar, laut yang luas, tebing yang tinggi dan sebagainya. Gerak ini bertujuan untuk memanggil roh-roh padi agar datang ke tempat pelaksanaan. Gerak yang dilakukan para penari pada bagian ini ialah menepuk kedua telapak tangan sambil tetap mengelilingi luci yang tergantung. Di mana puji-pujian masih tetap dilantunkan oleh para penari. Pada bagian ini, seluruh penari memerlukan konsentrasi penuh untuk bergerak. Tujuannya agar komunikasi batin dengan arwah nenek moyang dapat berhasil dilaksanakan. Itulah yang menjadi alasan mengapa pada awal kemunculan tari ini, tidak dipertunjukan di sembarang tempat.

3.2.4. Gerak Asyik Di Gunung

Signified:



Gambar 4. Gerak *Asyik Di Gunung*
(Dokumentasi: Rike, 2024)

Signifier:

Gerak ini merupakan gerak puncak dimana penari mulai dirasuki oleh nenek moyang yang diartikan sebagai berhasilnya pelaksanaan ritual. Mereka meyakini bahwa keberhasilan tari ini akan menentukan keberhasilan ritual yang menjadi harapan mereka atas kesuburan tanaman padi yang ditanam. Biasanya para penari akan kehilangan kesadaran akibat dirasuki oleh arwah nenek moyang.



3.2.5. Gerak Asyik Semba Lalu

Signified:



Gambar 5. Gerak Asyik Semba Lalu
(Dokumentasi: Rike, 2024)

Signifier:

Tidak jauh berbeda dengan gerak sebelumnya, gerak ini juga dimaknai dengan berhasilnya pelaksanaan ritual. Keberhasilan ritual tentunya membawa suka cita dan kegembiraan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat yakin bahwa panen padi yang akan dilaksanakannya pada esok hari akan berjalan lancar dan membuahkan hasil yang bagus serta melimpah.

3.2.6. Gerak Balilalai

Signified:



Gambar 6. Gerak Balilalai
(Dokumentasi: Rike, 2024)

Signifier:

Dimaknai sebagai bentuk kekuatan bersama masyarakat. Sebagian besar pola yang muncul dalam tari ini ialah melingkar. Hal ini didasari pada makna dari jenis pola lantai melingkar ialah membangkitkan gambaran, tentang kesatuan dan keberlanjutan dalam seni tari. Penari bergerak mengelilingi pusat tertentu, menciptakan simbolisme yang berkaitan dengan siklus alam, komunitas masyarakat yang bersatu, atau keharmonisan antarindividu. Tarian dengan pola lantai melingkar biasanya terkait dengan ritual budaya, dan tarian tradisional yang merayakan prinsip-prinsip kekuatan dan kesatuan masyarakat.

3.2.7. Gerak Madat

Signified:



Gambar 7. Gerak Madat
(Dokumentasi: Rike, 2024)

Signifier:

Gerak *madat* merupakan gerak terakhir dalam penyajian tari *Ngayun Luci*. Gerak ini menggambarkan rasa kebersamaan masyarakat Kerinci pada saat memanen padi. Para penari membentuk lingkaran sambil berpegangan tangan, melingkari *luci*. Kebersamaan dan kegembiraan tergambar jelas pada bagian ini, di mana para penari .



Sebagaimana yang telah dipaparkan d, mengenai makna yang tersirat dalam keseluruhan gerak tari *Ngayun Luci*, dengan menggunakan pemikiran Saussure mengenai semiotika, diketahui bahwa keberadaan gerak pada tari *Ngayun Luci* tidaklah mengutamakan nilai estetis semata. Gerak-gerak yang muncul dalam tari ini merupakan alat dalam menyampaikan isi, maksud dan tujuan tertentu. Dalam kata lain, mereka hanya mengutamakan gerak-gerak untuk pemujaan dari pada gerak-gerak yang ditata sebagai media tontonan.

Secara keseluruhan, gerak-gerak yang hadir dalam tari ini dimaknai dengan rasa kebersamaan, kerendahan serta ketulusan hati masyarakat dalam berkomunikasi dengan para leluhur. Komunikasi ini dimaksudkan sebagai bentuk permohonan masyarakat kepada para leluhur untuk menjaga dan melindungi tanaman padi mereka, baik dari gangguan hama maupun lainnya.

Adapun hubungan paradigmatis dalam tari ini merupakan unsur kecil yang menjadi pembentuk Tari *Ngayun Luci*. Dalam tari ini, masing-masing ragam gerak (terdiri dari tujuh ragam gerak yaitu: gerak *muji laho*, gerak *ningkek luci*, gerak *ngetap*, gerak *asyik di gunung*, gerak *asyik semba lalu*, gerak *balilai* dan gerak *madat*) merupakan paradigmatis yang membentuk sintagmatik (keseluruhan rangkaian ragam gerak) Tari *Ngayun Luci*. Dengan kata lain, sintagmatik Tari *Ngayun Luci* dapat dilihat dari bentuk utuh penyajian gerakannya.

Unsur paradigmatis dan sintagmatik bisa diperkecil lagi berdasarkan masing-masing ragam gerak yang ada dalam Tari *Ngayun Luci*. Di mana satu bentuk gerak yang merupakan sintagmatik, tersusun dari beberapa elemen tubuh yang menjadi paradigmatisnya. Sebagai contoh, bentuk utuh ragam gerak *asyik di gunung* sebagai sintagmatik, merupakan rangkaian unsur gerak dari elemen tubuh berupa posisi tangan diangkat di depan badan setinggi muka, kaki yang disilangkan, kepala menyesuaikan pergerakan tangan serta badan digerakkan mengikuti irama musik pengiring. Masing-masing elemen tubuh tersebut merupakan bentuk paradigmatis dari gerak *asyik di gunung*.

4. KESIMPULAN

Tari *Ngayun Luci* merupakan salah satu tari tradisi masyarakat Kerinci yang sarat akan makna bagi masyarakat setempat. Salah satunya terlihat pada bentuk gerak yang ada. Masing-masing gerak memiliki makna yang terkait dengan kehidupan masyarakat serta prosesi ritual itu sendiri. Dalam hal ini, gerak-gerak tari *Ngayun Luci* secara keseluruhan menggambarkan rasa suka cita dan ketulusan masyarakat Kerinci, khususnya desa Siulak Mukai Hilir dalam berkomunikasi dengan arwah leluhur. Komunikasi ini dilakukan dengan tujuan memohon kepada para leluhur untuk menjaga tanaman padi mereka agar dapat dipanen dengan baik dan maksimal. Salah satunya gerak *muji laho* yang merupakan gerak puji-pujian kepada nenek moyang.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Argananto, S. (2021). *"Bentuk Tari Pasihan Asmara Hastungkara Karya Slamet."* Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Azwar, S. (1998). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Bakar, A. L. A. (2006). Aplikasi Teori Semiotika dalam Seni Pertunjukan. *Etnomusikologi*, 2(1), 45–51.
- Basri, S., & Sari, E. (2019). Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremong). *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 2(1), 55–69.
- Desweri, R. (2004). *"Tari Ngayun Luci di Desa Siulak Mukai Hilir Kecamatan Gunung Kerinci Provinsi Jambi."* Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Fanani, F. (2013). Semiotika Strukturalisme Saussure. *Jurnal The Messenger*, 5(1), 10–15.
- Fitriasari, R. P. D. (2012). Ritual sebagai Media Transmisi Kreativitas Seni di Lereng Gunung Merbabu. *Jurnal Kawistara*, 2(1), 25–35.
<https://doi.org/10.22146/kawistara.3933>
- Ghazali, A. M. (2011). *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Alfabeta.
- Hamzah. (2021). Kajian Pustaka. In *Mahir Menguasai PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dalam 20 Hari*. CV Adanu Abimata.
- Irianto, I. S., Gustyawan, T., & Handayani, L.



- (2023). Implementation of Vocal Training Methods from the Stanislavski System in the Kanti Becapak. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 7(1), 160–171.
- Iswari, F. M. (2015). Representasi Pesan Lingkungan dalam Lirik Lagu Surat Untuk Tuhan Karya Group Musik “Kapital” (Analisis Semiotika). *EJournal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 254–268.
- Kasmawati, K., Amsi, N. A. N., & Kaimen, E. A. K. E. A. (2019). Analisi Semiotik Tarian Bulan Terang Desa Rajawali Banda Naira. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 3(2).
- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2017). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195–217.
- Mangantar, H. V., & Waani, J. O. (2016). Representasi Ruang Tari Maengket Pada Desain Arsitektur Manado Art Center. *MEDIA MATRASAIN*, 13(2), 57–69. *MEDIA MATRASAIN*, 13(2), 57–69.
- Martiara, R., & Astuti, B. (2018). *Analisis Struktural Sebuah Metode Penelitian Tari*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Piliang, Y. A. (2004). Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 5(2), 189–198.
- Piri, Tirza Benedicta. Pramasheilla, Dinda Assalia Avero. Gustyawan, Tofan Gustyawan. Irianto, I. S. (2024). Semiotic Community Perspectives on Offerings in Traditional Jathilan Performances in Yogyakarta: A Semiotic Study. *Creativity and Research Theatre Journal (CARTJ)*, 6(2), 19–27.
- Pramasheilla, D. A. A. (2021). Penerapan Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Pertunjukan Kethoprak Ringkes. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 1(2), 16–23.
<https://doi.org/10.24821/ijopaed.v1i2.5536>
- Pratama, R. D. (2019). “Ritual Ngayun Luci Dalam Penciptaan Karya Tari Asek Luci.” *Jurnal Laga-Laga*, 5(1).
<file:///E:/Download/766-5032-1-PB.pdf>
- Putri, I. D. A. H., & Yasa, I. K. W. (2021). Semiotika Komunikasi Pada Pementasan Tari Baris Keraras Dalam Upacara Aci Tulak Tunggul di Pura Taman Ayun Desa Adat Mengwi Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. *ANUBHAVA: Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu*, 1(2), 125–133.
- Rahayu, P. D. (2023). “Kajian Bentuk Dan Estetika Koreografi Dalam Ritual Ayun Luci Desa Koto Lua Kabupaten Kerinci.” Universitas Jambi.
- Reri, M. Y. (2022). *Tari Gawi Sebagai Simbol Identitas Budaya Masyarakat Suku Lio Kabupaten Ende*. UPT Perpustakaan Undana.
- Rochayati, R. (2018). Gerak: Perjalanan dari Motif ke Komposisi Tari. *Jurnal Sitakara*, 3(1), 35–51.
- Sahid, N. (2004). *Semiotika Teater*. LPM ISI Yogyakarta.
- Santosa, H., Rianta, I. M., & Sariada, I. K. (2021). Konsep Rwa Bhinedha Dalam Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong Buleleng Bali. *Joged*, 17(1), 01–16.
- Sumaryono, Suanda, E. (2006). *Tari Tontonan*. Lembaga.
- Supriyanto. (1999). “Tari Golek Ayun-Ayun Gaya Yogyakarta Sebuah Konsep Pembentukan.”
- Ulfa, N., Supadmi, T., & Hartati, T. (2018). *Analisis Struktur Tari Guel*. Syiah Kuala University.
- Utami, Y. H. S., Sahrul, S., & Minawati, R. (2019). Tubuh Sebagai Dialektika Peristiwa dalam Pertunjukan Kamar Mandi Kita Karya Yusril Katil Ditinjau dari Simiotika. *Melayu Arts and Performance Journal*, 2(1), 124–136.
- Yuliza, F. (2022). Makna Tari Kontemporer Barangan Karya Otniel Tasman: Suatu Tinjauan Semiotika Tari. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 5(2), 83–97.